

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

Kartika Sari Yudaningsgar

Universitas Amikom Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

kartikaningsgar@amikom.ac.id

ABSTRACT

Parents in the concept of being the parties who play a role and have control in the use of devices on their children. This study seeks to analyze how communication patterns between parents and the technology using the YouTube application. Specifically, this research uses the YouTube application because YouTube is the most active social media in Indonesia and most accessed in 2019. Furthermore, the method used is descriptive qualitative, involving informants who have children aged 2-6 years and use YouTube as their children's viewing. Then structured interviews to determine the communication patterns carried out by the informants. Referring to the three patterns of family communication in the relationship between parents and children proposed by Baumrind, the results of this study are that there are several patterns of communication made by informants regarding the use of YouTube in children, including determining the duration and viewing schedule, selecting content, and regarding involvement and mentoring. There are no specific guidelines found regarding the communication patterns of parents and children in using YouTube. This uniqueness occurs due to various factors, including the different needs and values of each family.

Keywords: family communication, media literacy, digital literacy

PENDAHULUAN

Kehadiran internet dan media digital sering disebut sebagai sebuah pisau bermata dua. Tergantung bagaimana cara kita menggunakan dan memanfaatkan internet. Internet dan media digital menghadirkan peluang untuk dapat memperlancar komunikasi, mendapatkan alternatif hiburan, serta mempermudah dalam mengakses

berbagai berita dan informasi. Namun, media digital dan internet juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatkan konsumerisme, menghilangkan masa kanak-kanak yang indah, dan dapat menjauhkan hubungan serta interaksi antar anggota keluarga. Dikutip dari beritasatu.com, berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII),

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

jumlah pengguna internet pada 2020 meningkat signifikan dibandingkan hasil survey sebelumnya pada tahun 2018, dari 171,1 juta menjadi 196,7 juta pengguna internet (Herman, 2020).

Dalam keluarga modern, seperti yang banyak kita temui sekarang ini, usia seseorang untuk mengakses internet dan media digital semakin dini. Hal ini seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap keluarga. Terlebih dalam situasi pandemi yang mengharuskan segala aktivitas, termasuk sekolah, dilakukan secara daring.

Di kehidupan sehari-hari, dan di berbagai tempat umum banyak ditemui orang tua yang menggunakan youtube untuk sekedar membuat anaknya diam, atau untuk membantu mendiamkan anak yang rewel. Anak-anak dengan rentang usia 2-7 tahun memang belum memiliki akun pribadi, dan belum dapat mengoperasikan aplikasi YouTube. Namun, orangtuanya lah yang banyak berperan dalam penggunaan YouTube pada anak-anak tersebut. Bagi sebagian orang cara ini memang dianggap yang paling ampuh dan paling efektif untuk membuat anak diam. YouTube menjadi asisten yang dapat membantu orang tua untuk menjaga anak-anak duduk diam sementara waktu, selagi orang tuanya menyelesaikan

tugas atau pekerjaan lain. YouTube memiliki beraneka konten, dari yang berupa hiburan, hingga yang berisi mengenai materi pelajaran. Youtube sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari bagi anak-anak. Dari sekian banyak pandangan negatif mengenai internet, dalam hal ini adalah Youtube, masih ada banyak hal positif lainnya yang bisa didapatkan dari adanya internet dan YouTube.

Berdasarkan paparan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak dalam penggunaan aplikasi YouTube.

1. Penggunaan Youtube pada Anak-anak

YouTube merupakan platform berbasis video sharing, yang bisa diakses oleh semua orang di seluruh dunia. YouTube menjadi salah satu sosial media yang sangat digemari di Indonesia. YouTube berada di barisan atas daftar most active social media berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hootsuite. YouTube memberikan wadah bagi khalayak untuk saling berbagi video yang berisi hiburan, informasi, dan menginspirasi. YouTube telah menegaskan bahwa penggunaannya memang tidak ditujukan pada anak-anak. Hal ini dikarenakan banyak konten negatif dan bermasalah yang tidak layak untuk ditonton oleh anak-anak di bawah usia 13 tahun (Josina, 2018).

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

Orang tua dapat memanfaatkan berbagai konten video yang ada di YouTube yaitu dengan cara mengolaborasikan YouTube dengan buku dalam rangka menumbuhkan kesenangan membaca pada anak (Dewi, 2020). Dikutip dari website sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id, bahkan mengajak para orang tua untuk dapat meningkatkan minat baca melalui YouTube. Salah satu caranya adalah dengan mengaitkan buku-buku yang dibaca dengan tontonan dari YouTube terkait dari cerita atau informasi yang pernah dibaca oleh anak (Dimiyati, 2019). Harapannya dengan menggabungkan kedua aktivitas tersebut, maka anak-anak akan semakin dekat dengan buku dan pengetahuan.

Terdapat beberapa kelompok atau kategori pengguna media, diantaranya yaitu anak dan remaja (0-18 tahun) dikategorikan sebagai audience yang paling rentan ketika berhadapan dengan media karena beberapa alasan. Masa kanak-kanak adalah saat pertumbuhan fisik, kognitif, emosi, dan moral (Potter, dalam Herlina, 2019:39). Anak-anak dipandang belum memiliki kompetensi untuk menjaga dan melindungi diri sendiri dari berbagai pengaruh buruk, termasuk pesan atau konten dari media, terlebih pada anak usia prasekolah yaitu 2-7 tahun. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, anak-anak usia 2-7 tahun

disebut bukan sebagai pengguna aktif.

Anak dengan usia 2-7 tahun, mengalami tahapan kedua dalam proses tumbuh kembang anak, yaitu tahapan pra operasional, setelah melewati tahapan sensori pada usia 0-2 tahun. Pada tahap pra operasional, salah satunya ditandai dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak. Anak mulai dapat berbicara, menyampaikan keinginan dan pendapatnya dengan bahasa yang sederhana. Anak-anak pada tahapan ini juga belajar berbagai kosakata baru, serta ada yang sudah mulai belajar membaca.

Kaitan antara penggunaan dan media terhadap perkembangan anak di usia 2-7 tahun, pada perkembangan bahasa, setidaknya ada 3 hal yang perlu diperhatikan: durasi, pendampingan, dan keberimbangan (Herlina, 2019). Durasi kaitannya dengan lamanya waktu anak-anak menatap layar media. Pendampingan di sini dimaknai dengan menempatkan orang tua sebagai gate keeper bagi anak-anaknya. Orangtua harus berperan dalam memilih dan menentukan konten yang tepat. Hal terakhir yaitu keberimbangan waktu antara beraktifitas fisik, dan waktu mengakses media pada anak-anak.

Kecenderungan anak-anak usia pra sekolah yang sudah sangat akrab dan terbiasa

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

mengakses internet, dikatakan masa usia prasekolah menjadi masa yang strategis bagi orang tua untuk dapat memberikan pemahaman, dan pondasi bagi anak-anak untuk dapat membangun kebiasaan berinternet mereka. Kebiasaan berinternet anak di masa mendatang akan ditentukan oleh kebiasaan mereka berinternet di usia pra-sekolah (Kurnia, 2019). Dengan pondasi yang baik dan kuat, maka di masa mendatang anak-anak dapat memiliki kemampuan literasi yang baik pula, terutama dapat bijak dalam mengakses internet.

2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pola komunikasi di sini juga dimaknai sebagai pola asuh orang tua terhadap anaknya. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pola asuh atau parental control terhadap penggunaan gawai, khususnya penggunaan youtube. Parental control meliputi bagaimana orangtua mengontrol, membimbing serta memberikan pendampingan pada anak-anaknya selama masa perkembangan anak.

Komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga akan menimbulkan permasalahan dan kerugian dari kedua pihak, baik orang tua maupun anak.

Terdapat tiga pola komunikasi di dalam hubungan orang tua dan anak (Baumrind,

2003), yaitu:

a. Permissive

Pola komunikasi orang tua dengan tipe permissive memiliki acceptance yang tinggi namun kontrol rendah terhadap anaknya. Orang tua memberikan kebebasan pada anak dan banyak berdiskusi untuk mendapat kesepakatan bersama mengenai aturan-aturan dalam keluarga. Anak memiliki ruang untuk menyampaikan keinginan dan pendapatnya.

b. Authoritarian

Tipe authoritarian atau disebut juga sebagai tipe otoriter, yaitu tipe orang tua yang berupaya untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku anak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua dengan tipe otoriter memiliki acceptance yang rendah, namun memiliki kontrol tinggi dan cenderung memberikan hukuman fisik atau tindakan yang tegas.

c. Authoritative

Pola komunikasi orang tua dengan tipe authoritative mengarahkan anak dalam untuk berpikir dan bertindak rasional. Orang tua memiliki acceptance dan kontrol yang tinggi. Memiliki aturan yang disepakati dengan menyesuaikan pada minat dan kebutuhan anaknya.

3. Literasi Digital Keluarga

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

Secara umum, literasi media digital dikaitkan dengan bagaimana kemampuan seseorang dalam mengakses dan memaknai pesan dari media digital. Literasi digital keluarga dapat dimaknai sebagai kemampuan dan pemahaman keluarga dalam mengakses dan memahami pesan dari media digital yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam masing-masing keluarga. Sehingga, para orang tua dan guru menjadi elemen penting dalam literasi media karena berperan sebagai pelindung, pemandu dan pemantau anak-anak dalam aktivitas bermedia.

Pada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari, anak bisa mulai dikenalkan dengan layar atau media dengan batasan durasi tertentu. American Academy Pediatrics memberikan rekomendasi durasi layar pada anak-anak tidak lebih dari 2 jam, dan hal tersebut tidak dilakukan secara terus menerus. Durasi 2 jam yang disarankan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sesi. Beberapa anak dengan usia balita (bawah lima tahun) bahkan sudah mulai dapat mengakses media sendiri, walau masih sangat terbatas. Misalnya tahu cara mematikan dan menghidupkan, mengirim pesan, menelepon, tahu cara menyentuh layar, dan sebagainya. Sehingga orang tua perlu bijak dalam menggunakan media untuk pengasuhan (*media related parenting*).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan memaparkan permasalahan pada objek penelitian secara mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009)

Dalam penelitian ini, dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh selama penelitian kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Penyajian data dilakukan dengan membuat kategorisasi untuk memudahkan peneliti melakukan analisis. Kategorisasi yang dibuat tersebut berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan karena tidak semua data yang peneliti dapatkan dari wawancara tersebut digunakan dalam penyajian data. Sebaliknya, ketika peneliti mendapati adanya kekurangan

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

data, maka peneliti kembali melakukan wawancara dengan informan yang bersangkutan untuk melengkapi data tersebut. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan melalui aplikasi Whatsapp. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis data-data yang dikumpulkan, kemudian selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah komunikasi orang tua dan anak terkait penggunaan youtube. Sementara subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 2-7 tahun dan menggunakan youtube sebagai tontonan anaknya. Subjek penelitian dipilih dengan berdasar pada beberapa kriteria diantaranya: aktif menggunakan youtube sebagai tontonan anaknya, dan berdomisili di Yogyakarta. Penelitian ini hanya menganalisis komunikasi antara orang tua dengan anak usia 2-5 tahun dalam penggunaan youtube. Penelitian ini hanya terbatas pada orang tua yang memberikan tontonan pada orang tua yang memberikan tontonan youtube pada

anaknya, bukan televisi atau aplikasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Penggunaan internet tidak dapat dihindari lagi, terlebih di masa pandemi yang kemudian merubah segala tatanan komunikasi dan sistem pendidikan. Bekerja dari rumah, bersekolah dari rumah, rapat dan pertemuan secara daring, dan banyak hal lain yang kemudian menjadikan internet menjadi sangat penting untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Keluarga, sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat, memiliki aturan dan budaya masing-masing. Termasuk mengenai aturan screen time, khususnya untuk penggunaan aplikasi Youtube. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam penggunaan dan akses internet sehari-hari pada anak-anak.

1. Penggunaan Youtube pada Anak-Anak

Pengguna internet mengalami peningkatan dari segi jumlah penggunaannya. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyatakan bahwa rata-rata pengguna internet menghabiskan waktu selama 8 jam dalam sehari. WHO dan American Academy of Pediatrics (AAP), merekomendasikan *no screen* atau sama sekali tidak terpapar layar monitor bagi anak usia di bawah 2 tahun, dan bagi anak usia 2-5 tahun

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

direkomendasikan 1 jam atau kurang untuk *screen time* (Pappas, 2020). Orang tua menjadi kunci dalam penggunaan YouTube pada anak-anak terkait durasi, pemilihan konten, dan keterlibatan atau pendampingan selama mengakses YouTube.

a. Durasi dan Jadwal Menonton YouTube

Durasi menjadi salah satu indikator yang harus diperhatikan dalam penggunaan YouTube pada anak-anak. Hampir semua informan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai batasan durasi penggunaan YouTube pada anak-anak. EA, seorang ibu satu anak yang memiliki pemahaman yang baik mengenai berapa batasan waktu atau durasi *screen time* untuk anak di rentang usia 2-5 tahun adalah maksimal selama 1 jam per hari. EA dan suami sepakat untuk membuat jadwal dengan membagi jatah durasi *screen time* tersebut menjadi dua bagian, yaitu 30 menit di pagi hari, dan 30 menit di siang hari. EA juga menyatakan bahwa mengenai aturan waktu, ditetapkan oleh ia dan suami, dan harus ditaati oleh anak dan juga seluruh anggota keluarga.

“Sesuai saran yang sering kali dibicarakan psikolog anak, untuk anak rentang usia 2-5th hanya diperbolehkan screen time selama 1 jam/ hari. Jadi kami (saya dan suami) membagi screen time. Pagi 30 menit, siang 30menit.” (EA, Bantul)

Namun, tidak semua informan yang memiliki pemahaman mengenai batasan durasi, kemudian juga mengaplikasikan dalam keseharian anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang menjadi pertimbangan dalam hal ini, diantaranya adalah karena kondisi rumah yang memang tidak memungkinkan orang tua untuk selalu mendampingi anak bermain. Sehingga mereka memanfaatkan YouTube sebagai salah satu bentuk pengalihan sehingga orang tua dapat melakukan pekerjaan lain. Salah satu informan juga memanfaatkan YouTube untuk membuat anak lebih ketika waktu makan. Hal ini dilakukan oleh KK, yang memberikan *screen time* pada anaknya ketika waktu makan, di meja makan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan selama di meja makan, KK dapat membatasi waktu atau durasi menonton YouTube, dengan asumsi waktu makan sekitar 30-45 menit. Setelah selesai makan, maka selesai juga waktu menonton YouTube.

“Durasi (menonton YouTube) ketika pas lg makan ngobrol di meja makan.” (KK, Sleman)

Penentuan jadwal dan durasi menonton YouTube sebagian besar informan tidak melebihi batas rekomendasi dari WHO dan AAP, namun untuk hari libur, akhir pekan, atau di waktu liburan, orang tua sebagian besar

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

memberikan kelonggaran dari segi jadwal dan durasi menonton yang lebih panjang pada anak-anak mereka. Salah satu informan juga menyatakan bahwa terkadang, anak bisa mendapatkan durasi lebih panjang atau jadwal tambahan ketika berhasil menyelesaikan tugas sekolah mereka. Hal ini menjadi semacam reward bagi anak-anak.

Pembatasan durasi menonton atau membuat jadwal waktu menonton YouTube pada anak-anak tidak jarang membuat anak marah, atau timbul protes karena adanya keinginan terus menonton video kesukaan mereka di YouTube. Beberapa informan memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut, seperti yang dilakukan oleh SR, yang memberikan pengertian mengenai akibat bila terlalu lama melihat YouTube atau layar, dapat menimbulkan efek buruk bagi kesehatan mata. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Anak diberi pengertian untuk tdk melihat youtube terlalu lama krn akan tdk baik untuk kesehatan mata.” (SR, Sleman)

Pilihan untuk mengedukasi anak mengenai dampak buruk bila melihat YouTube terlalu lama, menjadi salah satu hal yang berdampak positif, karena anak diajak untuk berpikir secara logis dengan diberikan fakta dan penjelasan ilmiah. Lain halnya yang

dilakukan oleh KK dan suami, yang cukup fleksibel dalam penerapan jadwal screen time pada anaknya. KK dan suami menjadikan YouTube sebagai salah satu media edukasi dengan mencari contoh video atau penjelasan dari tema diskusi dan materi sekolah anaknya. Bahkan tidak jarang KK memanfaatkan video-video yang ditemukan di YouTube untuk dipraktikkan sebagai eksperimen bersama anaknya.

“Untuk mengatasi durasi memang kadang saya dan suami masih longgar untuk memberikan karena sewaktu nonton ya pas bersama kami di meja makan atau tempat tidur, kadang ketika ngobrol sesuatu saya juga masih memberikan contoh via Youtube apalagi ketika SFH (School From Home) ini kadang buat jadwal bermain dan eksperimen melalui Youtube.” (KK, Sleman)

Pada dasarnya, pengaturan durasi dan pembuatan jadwal menonton YouTube pada anak-anak bertujuan untuk membagi waktu supaya kegiatan anak menjadi seimbang. Anak usia dini memerlukan beragam aktifitas dan membutuhkan banyak gerak. Apabila sebagian besar waktunya habis di depan layar, maka kebutuhan geraknya menjadi tidak terpenuhi. Oleh sebab itu penting membuat jadwal dan mengatur durasi menonton YouTube pada anak-anak.

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

Adanya perbedaan dalam cara pengaturan durasi dan jadwal menonton YouTube di masing-masing keluarga, kembali lagi pada karakter dan kebutuhan masing-masing anak dan orang tuanya. Namun, pada umumnya informan dalam penelitian ini sudah memiliki pemahaman mengenai batasan durasi yang direkomendasikan untuk usia anak mereka.

b. Konten

Selain durasi dan jadwal waktu mengakses YouTube, orang tua juga harus memperhatikan konten apa yang ditonton oleh anak. Hal ini dikarenakan tidak semua konten video animasi, atau kartun, misalnya adalah konten yang ditujukan untuk anak-anak, dan aman ditonton oleh anak-anak. Ada baiknya orang tua melakukan riset sederhana, yaitu dengan membaca review, atau menonton konten video tersebut sebelum ditonton oleh anaknya. Dapat atau tidaknya suatu video ditonton oleh anak, tergantung dari value yang ditanamkan dalam keluarga masing-masing.

Bagi anak usia 2-5 tahun yang mulai dapat diajak berkomunikasi dan berdiskusi dua arah, pemilihan konten dapat didiskusikan bersama. Bagi anak usia 2-3 tahun misalnya, orang tua dapat menyiapkan beberapa pilihan video yang kemudian dipilih oleh anak. Hal ini serupa yang dilakukan oleh informan EA,

mengajak anaknya yang baru berusia 3 tahun untuk ikut berdiskusi dalam pemilihan konten. Meski dalam hal ini tetap orang tua masih memegang kendali, namun anak menjadi merasa penting karena dilibatkan dan pendapatnya didengar oleh orang tua.

“Aturan waktu orang tua yang ditetapkan, tapi untuk konten masih bisa didiskusikan sama anak.” (EA, Bantul)

Mengenai konten, informan KK sedikit berbeda, karena KK tidak membuat aturan dan kesepakatan dengan anaknya. Hal ini dikarenakan KK mengetahui minat anaknya terhadap salah satu jenis konten video tertentu. Konten video yang selalu ditonton adalah berupa video pengetahuan alam, seperti mengenai dunia binatang dan tentang angkasa, sehingga KK merasa hal tersebut cukup aman, dan baik untuk ditonton oleh anaknya. Konten tersebut juga bersifat edukatif dan dapat menambah pengetahuan anak mengenai berbagai hal.

“Sering melebihi (waktu) kalau durasi, tapi untuk konten belum pernah karena anak saya suka nonton pengetahuan alam kayak binatang dan angkasa jd dia klo nonton seputar itu saja.” (KK, Sleman)

Peran aktif orang tua dalam pemilihan konten video YouTube sangat penting. Orang tua perlu memastikan apakah konten video

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

yang ditonton oleh anaknya bernilai positif, atau sebaliknya. Saat ini sudah banyak influencer, atau blogger dan website yang memberikan rekomendasi channel YouTube edukatif bagi anak-anak. Sehingga orang tua dapat memberikan rekomendasi atau mengarahkan anaknya untuk menonton konten yang bermanfaat.

c. Keterlibatan dan Pendampingan Anggota Keluarga

Bukan hanya orang tua yang berperan dalam membuat aturan durasi dan menentukan jadwal menonton YouTube, namun seluruh anggota keluarga yang tinggal atau ikut mengasuh anak juga harus terlibat. Ketika membuat aturan dan kesepakatan, seluruh anggota keluarga harus tau dan konsisten menerapkan hal tersebut. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan SR, bahwa ia dan suami juga melibatkan Asisten Rumah Tangga (ART) yang juga ikut mengasuh anaknya dalam penggunaan YouTube. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, sehingga anak tidak kebingungan atau malah memanfaatkan peluang untuk dapat melanggar aturan yang telah dibuat oleh orang tua.

“Yang terlibat dlm hal ini adalah seluruh anggota keluarga termasuk ART.” (SR, Sleman)

Berbeda dengan informan KD, yang

merasa sedikit kesulitan ketika suami memiliki karakter yang sedikit berbeda dengan KD dalam berkomunikasi dengan anaknya. KD seringkali memberikan penjelasan, serta mengenai sebab akibat dari hal boleh atau tidak boleh dilakukan oleh anaknya. Cara suami berkomunikasi dengan anak, tidak jarang menimbulkan permasalahan dan membuat anak menjadi kurang kooperatif. Hal ini kembali lagi, harus disesuaikan dengan karakter dari masing-masing keluarga. Sebab masing-masing keluarga tentu memiliki cara dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga lain.

“Nah kalau sama ayahnya, ayahnya bukan tipe ayah yang ngerti anak banget. Jadi dia lebih marah kalau sama ayahnya. Ayahnya bukan yg menjelaskan kenapa, Cuma ngga boleh aja.” (KD, Sleman)

Orang tua idealnya mendampingi anak selama anak menonton YouTube. Setidaknya orang tua dapat melihat layar atau ekspresi anak ketika menonton YouTube. Ketika durasi menonton sudah hampir selesai, orang tua atau anggota keluarga lain dapat memberikan peringatan atau mengingatkan kepada anak, bahwa waktu menonton sudah hampir selesai. Hal ini diyakini oleh beberapa informan dapat membuat anak kooperatif ketika harus menyudahi waktu menonton, alih-alih

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

langsung menyuruh anak berhenti menonton YouTube tanpa ada peringatan terlebih dahulu.

Setelah menonton YouTube, orang tua dapat mengajak anak untuk berdiskusi, atau meminta anak untuk menceritakan kembali mengenai video yang baru saja ia tonton. Hal ini dapat sebagai pembelajaran, mengenai kemampuan bahasa anak, kemampuan menyerap informasi, dan juga orang tua dapat memantau mengenai hal yang menjadi perhatian anaknya. Anak juga akan merasa senang karena orang tua terlihat ikut tertarik dengan hal yang menarik perhatian anak juga.

Dalam pendampingan, kuncinya adalah pada konsisten dan kekompakan anggota keluarga dalam berkomunikasi. Bila hal tersebut sudah dipenuhi, maka kelak anak akan memiliki kebiasaan berinternet yang sehat di masa mendatang.

2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sebagian besar informan merupakan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan mengenai literasi digital, namun tidak semua dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan mengakses informasi membuat para orang tua ini menjadi melek teknologi, termasuk juga dari dampak positif dan negatifnya. Penerapan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun utamanya adalah menyesuaikan dengan

kebutuhan dan juga value dari masing-masing keluarga. Yang mana hal ini tidak dapat diseragamkan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya.

Beberapa informan dalam penelitian ini memiliki beragam cara atau pola komunikasi dengan anak terkait penggunaan aplikasi YouTube. Satu hal yang cukup unik, yaitu ada beberapa informan yang menerapkan satu pola komunikasi dan konsisten dengan pola komunikasi tersebut, namun ada informan yang mengkombinasikan beberapa pola komunikasi kepada anaknya.

Informan KK memberikan kebebasan, tanpa aturan yang mengikat terkait durasi, jadwal menonton, hingga pemilihan konten. Hal ini disebabkan karena KK mengetahui karakter anaknya yang cukup kooperatif, sehingga dapat diajak berdiskusi terkait durasi, dan jadwal menonton yang sangat fleksibel tanpa harus tantrum atau rewel. Begitu juga dengan pemilihan konten, KK tidak membatasi atau menentukan konten video yang ditonton oleh anaknya yang berusia 5 tahun. Hal ini dikarenakan KK mengetahui ketertarikan anaknya terhadap pengetahuan alam, seperti dunia binatang dan pengetahuan angkasa luar. Hal ini dianggap aman dan baik untuk ditonton oleh anaknya. Jadwal menonton video KK juga tidak memberikan jadwal khusus. Menonton

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

video dapat dilakukan kapan saja, namun KK dan anaknya paling sering menonton video ketika waktu makan, dan ketika akan tidur. Namun KK juga cukup sering memanfaatkan konten video di Youtube untuk melakukan aktivitas dan eksperimen dengan anaknya, atau memberikan contoh dan gambaran mengenai suatu topik diskusi mereka.

Hal serupa juga dilakukan oleh KD, yang memberikan kebebasan anaknya untuk menonton YouTube. KD mengaku memberikan kebebasan karena ia dapat mengawasi tontonan anaknya, yang menonton YouTube melalui Smart Tv yang berada di ruang publik di rumah. Sehingga lebih mudah dalam melakukan pengawasan. Anak KD yang berusia 6 tahun juga sudah dapat mengoperasikan remote tv, dan memilih konten sendiri, dengan terus dipantau dari kejauhan oleh KD dan anggota keluarga lainnya.

Sedikit berbeda dengan informan lainnya, informan EA mengkombinasikan dua pola komunikasi kepada anaknya mengenai penggunaan YouTube. Penentuan durasi dan jadwal menonton YouTube ditentukan dan diatur oleh EA dan suami, tanpa ada diskusi dengan anaknya. Usia anak yang baru menginjak 3 tahun menjadi pertimbangan EA dan suami untuk tidak melibatkan anak dalam

membuat aturan durasi dan jadwal menonton. Namun, dalam pemilihan konten, EA dan suami memberikan ruang bagi anaknya untuk berdiskusi dan memilih konten video YouTube bersama-sama, meski dibawah arahan orang tua. Hal ini diyakini EA dan suami dapat membuat anak menjadi merasa penting, dan diperhatikan serta didengarkan pendapatnya. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap kritis dari anak sejak dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam komunikasi dengan anak, terkait penggunaan aplikasi YouTube. Orang tua tidak dapat melarang anaknya untuk mengakses internet atau sama sekali tidak melihat YouTube. Namun, yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengambil sikap dan memberikan pengarahan dan melakukan pendampingan kepada anak-anaknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan membuat peraturan mengenai durasi, jadwal menonton, pemilihan konten, dan mengajak seluruh anggota keluarga untuk terlibat dalam pendampingan.

Durasi screen time rekomendasi dari WHO dan AAP, untuk anak usia 2-5 tahun adalah tidak lebih dari 1 jam. Sedangkan untuk jadwal menonton, kembali pada kebutuhan, dan value masing-masing keluarga. Namun

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

perlu diperhatikan bahwa yang tidak kalah penting adalah keberimbangan aktivitas anak. Orang tua juga perlu memantau konten yang akan ditonton oleh anak-anak untuk menjaga kualitas video yang ditonton oleh anak-anak. Hal lain yang sangat perlu diperhatikan adalah adanya pendampingan dan keterlibatan anggota keluarga. Tidak hanya orang tua, namun bisa juga kakek, nenek, maupun Asisten Rumah Tangga (ART) yang ikut mengasuh anak. Semua harus satu suara dan konsisten dengan aturan yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

Temuan dalam penelitian ini adalah, tidak ada pedoman tertentu mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dalam penggunaan YouTube. Keunikan ini terjadi karena berbagai faktor, diantaranya adalah kebutuhan dan value masing-masing keluarga yang berbeda. Selain itu, karakter anak yang unik juga membuat orang tua harus menyesuaikan bagaimana cara komunikasi yang tepat supaya tetap dapat mendampingi anak dalam menggunakan aplikasi YouTube dengan baik.

YouTube dapat menjadi media yang menunjang pengetahuan dan edukasi anak bila digunakan secara bijak. Oleh sebab itu, sangat penting memberikan pemahaman dan membangun kebiasaan berinternet sejak dini,

supaya anak-anak dapat dengan bijak berinternet di masa mendatang. Penelitian ini tentu masih banyak memiliki keterbatasan, oleh sebab itu perlu adanya penelitian lanjutan, yang lebih rinci dan mendalam terkait topik ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan terkait kajian komunikasi keluarga dan literasi media.

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN APLIKASI YOUTUBE

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (2003). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. EBSCO Publishing.
- Dewi, D. S. (20 Februari 2020) tirto.id: <https://tirto.id/tingkatkan-kegemaran-anak-membaca-buku-dengan-youtube-eAcG>
- Dimiyati, E. (13 September 2019). sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id: <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900556>
- Herlina, D. (2019). *Literasi Media: Teori dan Fasilitasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Herman. (9 November 2020). [beritasatu.com: https://www.beritasatu.com/digital/696577/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta](https://www.beritasatu.com/digital/696577/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta)
- Irmayanti, Y. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Gawai pada Anak Usia Prasekolah*.
- Josina. (8 November 2018). [inet.detik.com: https://inet.detik.com/cyberlife/d-4292971/ortu-harus-awasi-anak-anaknya-nonton-youtube-ini-alasannya](http://inet.detik.com/cyberlife/d-4292971/ortu-harus-awasi-anak-anaknya-nonton-youtube-ini-alasannya)
- Kurnia, N. d. (2019). *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orang-tua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: Gadjah mada University Pers.
- Pappas, S. (1 April 2020). *What do we really know about kids and screens?* <https://www.apa.org/monitor/2020/04/cover-kids-screens#:~:text=AAP%20calls%20for%20no%20screen,of%20screen%20time%20per%20day>.
- Putra, A. d. (2018). *Pengaruh Youtube di Smartphone terhadap Perkembangan Komunikasi Interpersonal Anak*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 159-172.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Witriyanti, M. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna Gadget Aktif*